

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR *READ ALOUD* BAGI LITERASI EMERGEN

Hartin Rizky Sujono

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia,
hartin.rizky@upi.edu

Vismaia S. Damaianti

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
vismaia@upi.edu

Yunus Abidin

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
yunusabidin@upi.edu

Abstrak

Literasi menjadi fokus global termasuk Indonesia. Literasi di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Upaya yang tidak boleh luput dalam memaksimalkan literasi anak di Indonesia yaitu stimulasi pada anak usia dini. Pada proses ini keluarga menjadi gerbang utama yang dapat digerakkan sebagai membangun pondasi literasi yaitu literasi emergen. Memaksimalkan literasi emergen dapat mengoptimalkan perkembangan literasi mereka selanjutnya. Salah satu kegiatan yang dipercaya dapat menunjang kematangan fase literasi emergen yaitu *read aloud*. Akan tetapi, belum ada bahan ajar *read aloud* yang dapat menengahi praktisi literasi keluarga dan anak usia dini yang secara khusus menstimulasi literasi membaca. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar berdasar pada dua sudut pandang yaitu praktisi literasi keluarga dan anak usia dini dengan rentang usia 3-6 tahun. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan angket yang diisi oleh 20 praktisi literasi keluarga. Mewawancarai anak laki-laki juga perempuan dengan jumlah total keseluruhan 12 anak. Hasil penelitian menunjukkan dari sisi praktisi literasi keluarga diharapkan bahan ajar memuat instruksi yang jelas, memuat konsep interaktif, memuat stimulasi membaca, dan wujud buku cerita bergambar anak. Dari sisi anak diperoleh kebutuhan untuk pengemasan cerita dimulai dari tema cerita, tokoh cerita, komponen yang perlu ada, jenis penggunaan bahan buku cerita bergambar, dan penampakan perkembangan literasi emergen untuk rentang usia anak 3-6 tahun khususnya dalam literasi membaca.

Kata Kunci: *read aloud*, literasi emergen, pengembangan bahan ajar.

Abstract

Literacy becomes a global concern including in Indonesia. Literacy in Indonesia still needs improvement. The attempt that should not be left in enhancing children's literacy in Indonesia is the stimulation on young children. In this process, family becomes the main gate which could be acted as the foundation of literacy which is called emergent literacy. Enhancing emergent literacy can optimize their forthcoming literacy development. One of the activities that is believed could support the maturity of emergent literacy phase is read aloud. However, there is no learning materials related about read aloud which can bridging family literacy practitioner and young children to stimulate reading literacy in specific. Therefore, this research attempt to analyze the need of learning materials based on two perspectives which are family literacy practitioner and young children with the age of 3 to 6 years old. Utilizing qualitative research method, with collecting data using questionnaire which were filled by 20 literacy family practitioner. Interviewing 12 boys and girls in total. The result of this

research shows from family literacy point of view which is expecting learning material contains clear instruction, interactive contents, reading stimulation, and in the form of children picture book. From the children perspectives shows that there was a need to start forming the story from the theme, the characters, the compulsory component, the material of picture story book, and the appearance of emergent literacy development for young children in the age of 3 to 6 years old particularly in reading literacy.

Keywords: *read aloud, emergent literacy, development of teaching materials.*

PENDAHULUAN

Kompetensi Abad 21 yang dicantumkan pada *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology* menjadi batu loncatan literasi semakin digaungkan di dalam dunia pendidikan Indonesia. Makna literasi yang terus berkembang dari generasi ke generasi membuat literasi terinternalisasi pada kompetensi yang juga semakin terus meningkat.

Sejalan dengan Damaianti, dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa konsep literasi telah berkembang dari konsep yang sederhana yaitu kemampuan menulis dan membaca, menjadi kemampuan menggunakan seluruh kompetensi dan keterampilan di dalam berkehidupan. Pentingnya akan literasi ini ditangkap oleh para pelaku pendidikan di Indonesia, sehingga untuk mempersiapkan peserta didik memenuhi kebutuhan dan tantangan di abad 21 lahirlah Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Adapun tindak lanjut lain yaitu tercantum pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang secara khusus membahas mengenai literasi. Di dalam peraturan tersebut adanya perubahan orientasi kegiatan belajar mengajar dari memberantas kebuta-aksaraan menjadi meningkatkan kemampuan literasi penduduk.

Diperkuat dari hasil PISA di tahun 2018. Indonesia berada pada peringkat ke 73 dari 79 negara yang mengikuti. Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan literasi anak di Indonesia perlu ditingkatkan. Hal ini perlu didukung dari beberapa aspek pendidikan. Salah satu faktor terpenting yaitu keterlibatan keluarga. Ki Hajar Dewantara menyebutkan adanya tiga alam pendidikan yaitu alam keluarga, alam sekolah dan alam masyarakat.

Pada perkembangan zaman di mana pesatnya perkembangan teknologi nyatanya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menstimulasi perkembangan literasi. Novianti dan Novianti dan Garzia (2020) melalui studi mendalam mengenai pengaruh penggunaan gawai anak usia dini mendapatkan bahwa 6% anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara setelah

persentase terbanyak yang terganggu adalah kendala sikap.

Interaksi anak dan orang tua cukup penting menstimulasi kemampuan berbicara balita agar lancar (Nugraha, dkk., 2019). Perkembangan berbicara anak mempunyai hubungan yang signifikan dalam perkembangan literasi anak khususnya literasi membaca.

Salah satu keterlibatan yang dapat dilaksanakan oleh para orang tua adalah kegiatan membacakan buku cerita dengan nyaring (*read aloud*). Yulianeta (2020) membaca nyaring telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara dan keterampilan menyimak anak.

Meguatkan Rahesi, dkk. (2019) bahwa orang tua perlu mempelajari membaca nyaring, untuk dapat meningkatkan literasi keluarga. Dilihat dari hal tersebut maka nampak pentingnya kemampuan orang tua dalam mengekskusi proses membacakan buku cerita dengan nyaring secara baik.

Dalam kegiatan membacakan buku cerita dengan nyaring, maka kehadiran buku cerita bergambar menjadi perantara yang penting. Melalui buku cerita bergambar dapat membantu orang tua dalam menstimulasi anak-anak yang berada dalam fase literasi emergen.

Literasi emergen menggambarkan sebuah fase perkembangan literasi anak. Fase tersebut menggambarkan bahwa anak telah menampakkan kecen-derungan mereka dalam mempersiapkan diri masuk ke tahapan literasi selanjutnya. Vukelich dkk. (2012) menguatkan bahwa literasi emergen menggambarkan bahwa anak-anak telah mulai belajar membaca dan menulis pada usia yang sangat dini. Cara mereka yaitu mengamati dan berinteraksi dengan orang dewasa. Salah satu kegiatannya adalah *read aloud*.

Melalui kegiatan *read aloud* dapat menstimulasi literasi emergen. Rohde (2015) menjelaskan bahwa ada tiga keterampilan literasi yang dapat terasah yaitu perkembangan bahasa, kesadaran fonologis dan kesadaran lingkungan cetak (*print*

enviromental awareness). Namun, dari penelitian yang telah dilakukan Sidik (2022) ditemukan bahwa buku cerita bergambar anak yang saat ini telah beredar dan tersedia nyatanya belum sesuai dengan sasaran pembacanya yaitu *emergent reader* atau anak yang berada di fase literasi emergen.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk meninjau kebutuhan dari para praktisi literasi keluarga yang secara dominan mendampingi anak-anak dan juga anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Hal tersebut upaya untuk mengembangkan bahan ajar *read aloud* yang tepat sasaran bagi penggunaannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Sumber informasi dari penelitian berdasar kepada dua pihak yaitu praktisi literasi keluarga dan anak usia 3-6 tahun. Pengumpulan data menggunakan angket elektronik untuk praktisi literasi keluarga yaitu berupa *gform*. Angket *gform* sebelumnya telah disusun sedemikian rupa sehingga terdiri atas beberapa butir pertanyaan, agar data yang diperoleh dapat memenuhi informasi yang diinginkan.

Adapun angket tersebut terdiri atas komposisi pertanyaan yang merujuk pada identitas, aspek proses praktik membacakan buku cerita dengan nyaring yang telah dilakukan, penggunaan buku cerita bergambar, dan kriteria buku cerita bergambar yang diinginkan.

Dalam menghimpun informasi kebutuhan anak usia 3-6 tahun, menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Hal ini diharapkan agar proses pengumpulan informasi sesuai dengan data yang diinginkan sehingga akan ada perencanaan pertanyaan namun tidak menutup kemungkinan untuk mengajukan pertanyaan keluar dari rancangan yang telah disusun.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Metode kualitatif ini bermaksud untuk memotret kebutuhan dengan cara deskriptif. Sejalan dengan Khotari (2014) yang menjelaskan bahwa kualitatif adalah cara mengkaji sebuah

permasalahan dengan cara memaparkan tanpa prosedur statistik. Maka dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan dengan teknik analisis isi yaitu berusaha mendalami dan memaparkan data yang didapatkan secara teliti dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara dan angket mengarahkan bahwa bahan ajar membacakan buku cerita dengan nyaring (*read aloud*) perlu ramah guna bagi praktisi literasi keluarga dan ramah cerna dan menarik bagi anak-anak pada rentang usia 3-6 tahun. Selain itu diharuskan dapat menjembatani orang tua dan anak-anak dalam praktik *read aloud*. Secara ringkasi, rumusan dari kebutuhan bahan ajar membacakan buku cerita dengan nyaring akan dibahas lebih lanjut.

Dari hasil angket yang disebarkan kepada para praktisi literasi keluarga didapatkan informasi sebagai berikut.

Tabel 1. Rumusan Kebutuhan Praktisi Literasi Keluarga terhadap Bahan Ajar *Read Aloud*

Kebutuhan	Keterangan
Memuat instruksi	Instruksi berupa tahapan yang perlu dilakukan praktisi literasi keluarga dalam proses praktik <i>read aloud</i> .
Memuat konsep interaktif	Kehadiran penunjang untuk dapat digunakan oleh para praktisi literasi keluarga memancing proses <i>read aloud</i> dua arah.
Memuat stimulasi literasi membaca	Adanya internalisasi konsep yang dapat secara langsung menunjang proses stimulasi literasi membaca.
Buku cerita bergambar yang ramah anak	Konsep wujud cerita yang ramah baik secara format, komposisi kalimat dan ilustrasi, maupun bahan dan hasil pencetakan.

Memuat Instruksi, Kebutuhan tentang bahan ajar membacakan buku cerita bergambar dengan nyaring dari sisi praktisi literasi keluarga diperlukannya internalisasi instruksi. Instruksi ini dapat mempermudah para praktisi literasi keluarga yang belum memahami mengenai praktik *read aloud*. Kehadiran instruksi dapat memandu para praktisi literasi keluarga dalam memaksimalkan proses *read aloud* dengan baik.

Instruksi ini diidentifikasi dengan dihadirkan tahapan *read aloud* yaitu pra membaca, saat membaca, dan pasca membaca. Selain itu, tahapan-tahapan spesifik yang perlu diperhatikan oleh praktisi literasi keluarga saat mengeksekusi bahan ajar membacakan buku cerita dengan nyaring.

Memuat konsep interaktif, proses interaktif adalah suasana yang perlu dibangun agar proses membacakan buku cerita dengan nyaring dapat berjalan secara menarik. Selain itu, dapat membentuk kelekatan antara anak dan orang tua. Konsep interaktif ini diidentifikasi sebagai pemicu baik secara eksplisit di dalam narasi cerita maupun dalam ilustrasi yang terdapat di dalam buku cerita. Selain itu dapat juga, ilustrasi yang dapat memantik eksplorasi praktisi literasi keluarga.

Proses interaktif akan membangun komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah ini berpengaruh dalam perkembangan kosa kata anak. Perkembangan kosa kata ini akan berpengaruh juga dalam mengasah literasi pada fase literasi emergen.

Memuat stimulasi literasi membaca, kebutuhan ini mengarahkan untuk dapat memberikan bantuan agar orang tua yang belum berkemampuan dalam memahami aspek-aspek dalam stimulasi membaca menjadi terbantu oleh bahan ajar yang telah dirancang sedemikian rupa sesuai dengan capaian kompetensi.

Buku cerita bergambar yang ramah anak. Buku cerita bergambar menjadi jembatan untuk orang tua menarik perhatian anak-anak untuk dapat menikmati sehingga mereka secara tidak langsung terstimulasi literasi membaca ketika kegiatan *read aloud*. Maka, perlulah pengemasan buku cerita bergambar yang dapat memantik perhatian anak dan mudah dicerna anak.

Buku cerita bergambar ini digunakan sebagai salah satu perantara anak dalam mengenal *print enviromental awareness* atau kesadaran akan konsep media cetak. Peran ini akan membuat kesinambungan pemahaman anak bahwa adanya hubungan tulisan adalah sesuatu yang dapat

dibunyikan dan mengandung makna. Sejalan dengan Neumann (2011) bahwa anak yang terpapar dengan lingkungan cetak di setiap harinya melalui eksplorasi visual terhadap kosep media cetak di lingkungan sekitarnya ditambah dengan pengalaman sosiokultural itu sangat berharga dalam perkembangan semantik dan simbolik sehingga mereka dapat memahami dunia mereka.

Tabel 2. Rumusan Kebutuhan Anak Usia 3-6 tahun terhadap Bahan Ajar *Read Aloud*

Kebutuhan	Keterangan
Tema Cerita	Anak-anak menyukai buku cerita fiksi dengan tema yang dekat dengan kehidupan mereka.
Tokoh Cerita	Anak-anak menyukai, <ol style="list-style-type: none"> Tokoh binatang, yaitu menggambarkan binatang bersifat seperti manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Tokoh manusia yaitu teman sebaya dan keluarga.
Komponen pendukung di dalam isi cerita	Anak-anak menjadi lebih interaktif ketika proses membaca buku bersama saat di dalam buku tersebut terdapat unsur interaktif bisa berupa kalimat ajakan, penegasan, menggunakan ukuran huruf, maupun ilustrasi situasi yang anak-anak kenal.
Jenis kertas	Baik anak laki-laki maupun perempuan di rentang umur 3-6 tahun dapat membolak-balikan buku dengan lembaran tipis maupun buku dengan lembaran tebal (<i>board book</i>). Namun yang perlu

Kebutuhan	Keterangan
	diperhatikan adalah jenis kertas yang digunakan.
Perkembangan literasi emergen dalam membaca	Anak-anak sudah mempunyai kesadaran akan huruf, produksi kosa kata sudah cukup beragam, juga mulai berbicara dengan pola kalimat sederhana dan mudah dimengerti namun masih memerlukan bimbingan. Mereka mampu menangkap alur cerita yang dibacakan dengan gambaran ilustrasi yang tersedia.

Rumusan kebutuhan yang didapatkan dari pihak anak usia 3-6 tahun yaitu memberikan kunci pada hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam merancang bahan ajar membacakan buku cerita dengan nyaring. Aspek-aspek tersebut untuk mendukung agar bahan ajar menjadi lebih tepat sasaran dan ramah cerna.

Dari kedua hasil pengumpulan data baik dari praktisi literasi keluarga maupun anak-anak, didapatkan korelasi adanya kebutuhan buku cerita bergambar yang ramah anak. Turbill (1984) menguatkan bahwa secara garis besar terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun buku cerita bergambar untuk anak. Tiga hal tersebut yaitu (1) alur cerita menarik dan dapat diprediksi, (2) struktur mudah ditebak bisa dengan cara penggunaan repetisi, ritme atau rima, (3) ilustrasi yang mendukung teks.

Agar mempermudah rincian kebutuhan yang diperlukan dalam membuat bahan ajar *read aloud*, berikut akan disajikan dalam bentuk tabel. Adapun rincian di bawah ini juga disesuaikan dengan pendapat Machado (2013).

Tabel 3. Rumusan Kebutuhan dalam Penyusunan Buku Cerita Bergambar Ramah Anak

Aspek yang Dibutuhkan	Keterangan
Bahasa	Menggunakan kosakata yang sederhana dan lugas.
	Memnggunakan kalimat pendek dan langsung.
	Adanya penggunaan rima, ritme atau repetisi.
Ide dan Organisasi Cerita	Tema cerita dekat dengan kehidupan anak.
	Menunjukkan hubungan ide yang eksplisit dan sederhana.
	Mempresentasikan satu ide pada satu waktu.
	Isi cerita relatif sederhana dan ringkas.
Format dan Ilustrasi	Hubungan jelas antara teks dan ilustrasi.
	Ukuran font minimal menggunakan point 14 atau lebih.
	Ada judul dan heading tebal.
	Ilustrasi mendukung cerita.
	Ilustrasi dengan objek familiar, berwarna-warni dan sederhana.
Kokoh dengan halaman yang mudah dibalik.	

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil angket kepada para praktisi literasi keluarga dan wawancara semi terstruktur kepada anak usa 3-6 tahun dapat diketahui bahwa orang tua memerlukan bahan ajar membacakan

buku cerita bergambar dengan nyaring yang menunjang mereka dalam memaksimalkan kegiatan tersebut, sehingga dapat menstimulasi literasi membaca dalam literasi emergen secara maksimal.

Dilihat dari sisi anak tergambar bahwa anak sangat tertarik dalam proses membacakan buku cerita dengan nyaring, khususnya pada buku cerita bertema dekat dengan kehidupan keseharian mereka. Selain itu, pada anak usia 3-6 tahun ini dapat dirancang buku cerita bergambar yang ramah dibunyikan oleh anak dan dapat mengasah keterampilan mereka akan isi cerita. Oleh karena itu, bahan ajar membacakan nyaring yang tepat sangat mungkin dapat menstimulasi literasi membaca anak di masa literasi emergen.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea & Turbill. (1984). *Towards a Reading-Writing Classroom*. Sydney: PETA.
- Khotari, C. dkk. (2014). *Research Methodology*. New Age International
- Machado, J. M. (2013). *Early Childhood Experiences in Language Arts: Early Literacy*. Emerita, Sans Jose City College: Wadsworth Cengage Learning.
- Neuman, dkk. (2011). The Role of Environmental Print in Emergent Literacy. *Journal of Early Childhood Literacy, SAGE Journal*. Vol. 12, No.3. doi: <https://doi.org/10.1177/1468798411417080>.
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini, Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4. No. 2, 1000 – 1010. doi: 10.31004/obsesi.v4i2.490
- Nugraha, A., dkk. (2019). The Effects of Background Television on The Quantity and Quality of Child-directed Speech by Parents. *Journal of Children and Media*. doi: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012203>.
- Rahesi, dkk. (2020). “Interaksi Model Membaca Nyaring Bermuatan Buku Cerita Anak dalam Menumbuhkan Literasi Keluarga. *Prosiding Seminar Riksa Bahasa XIII*.
- Rohde, L. (2015). The Comprehensive Emergent Literacy Model: Early Literacy in Context. *SAGE Open Journal*. 1-11. doi: [10.1177/2158244015577664](https://doi.org/10.1177/2158244015577664)
- Sidik, U. (2020). Kesesuaian Bahan Bacaan Literasi Emergen dengan Pembaca Sasaran. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 48, No. 2, 257 – 268. doi: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.609>.
- Vukelich, C., dkk. (2011). *Teaching Language and Literacy: Preschool Through Elementary Grades*. United States of America: Pearson Education.
- Yulianeta, dkk. (2020). Read Aloud Training Module Research and Development to Improve Literacy. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.130>.